

ASORI IBROHIM, S.Pd., M.Pd.

# Jejak Inovasi Pembelajaran IPS

Mengembangkan Profesi Guru Pembelajar

**JEJAK INOVASI PEMBELAJARAN IPS MENGEMBANGKAN  
PROFESI GURU PEMBELAJAR**

--Yogyakarta: LeutikaPrio, 2018

viii + 212 hlm.; 15,5 × 23 cm  
Cetakan Pertama, September 2018

Penulis : Asori Ibrohim, S.Pd. M.Pd.  
Pemerhati Aksara : Tanti  
Desain Sampul : Anwar  
Tata Letak : LeutikaPrio



**leutikaprio**

Jl. Wiratama No. 50, Tegalgrejo,  
Yogyakarta, 55244  
Telp. (0274) 625088  
[www.leutikaprio.com](http://www.leutikaprio.com)  
email: [leutikaprio@hotmail.com](mailto:leutikaprio@hotmail.com)

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.  
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini  
tanpa izin dari penerbit.

ISBN 978-602-371-629-6

Dicetak oleh PT Leutika Nouvalitera  
Isi di luar tanggung jawab percetakan.

# PENDAHULUAN

Mengembangkan profesi bagi guru bukanlah perkara yang mudah. Mengubah pola pikir dari zona nyaman ke arah perubahan dalam mengembangkan profesinya tentu sulit. Dibutuhkan tekad yang kuat untuk mengubah keadaan tersebut. Sering kali kesulitan yang dihadapi oleh guru untuk mengembangkan profesinya menyebabkan guru menjadi patah semangat, *nrimo ing pandum*, dan tidak berdaya sama sekali. Dalam kondisi yang seperti ini sangatlah tidak tepat karena guru dipandang sebagai salah satu sumber ilmu, sehingga guru harus selalu meng-*update*-kan dirinya supaya bisa menyesuaikan perubahan zaman.

Guru sekarang dituntut untuk lebih menguasai inovasi pembelajaran di kelas tetapi kenyataannya masih banyak guru yang sudah tersertifikasi saja masih menggunakan pola lama dalam mengelola kelasnya. Padahal jika guru menguasai berbagai inovasi pembelajaran dan teknologi informasi, maka akan ada antusiasme siswa dan menghilangkan rasa bosan saat pembelajaran di kelas. Mempermudah penyampaian pembelajaran dengan menarik. Zona nyaman guru menyebabkan guru belum *move on* dari kewajiban yang seharusnya dilakukan. Beberapa hal yang menyebabkan guru bertahan pada zona nyaman antara lain bahwa tidak ada sanksi apa pun antara kinerja terhadap tunjangan sertifikasi yang diterimanya. Syarat tunjangan belum berbasis pada kinerja akan tetapi hanya berdasarkan kewajiban mengajar. Selain itu, ada hal yang selama ini belum mendapatkan respons soal kenaikan pangkat bagi guru kaitannya dengan tunjangan sertifikasi yang diterimanya. Bila guru terperangkap pada zona nyaman maka akan mengurangi kepekaan kita pada perubahan zaman termasuk perubahan dunia pendidikan saat ini.

Salah satu pengembangan profesi guru adalah menulis karya ilmiah. Bagi sebagian guru, menulis karya ilmiah sungguh menyita waktu dan perhatian apalagi kalau sudah lama tidak melakukan

aktivitas ilmiah. Sejatinya guru sudah memiliki pengetahuan menulis karya ilmiah karena sewaktu menempuh pendidikan kesarjanaannya tentu sudah terbiasa dengan karya ilmiah. Namun ketika menjadi guru, berada pada zona yang nyaman sehingga kemampuan tersebut terpendam. Oleh karena itu, dibutuhkan penyemangat dan mengingat kembali bagaimana menulis karya tulis ilmiah sesuai dengan persyaratan bagi pengembangan guru yang profesional.

Buku yang penulis susun ini merupakan kumpulan beberapa karya tulis ilmiah yang penulis pernah dilakukan. Buku ini memberikan contoh-contoh karya ilmiah bagi pengembangan keprofesian guru dalam rangka untuk meningkatkan jenjang kariernya. Penulis sudah menyusun penelitian tindakan kelas, tinjauan ilmiah, *best practice* maupun buku pedoman guru. Buku ini memberikan contoh nyata dalam pembuatan laporan hasil karya tulis ilmiah. Buku ini bisa dijadikan oleh para guru sebagai rujukan dalam membuat karya tulis ilmiah.

Buku ini menjelaskan tentang membuat karya tulis ilmiah melalui contoh-contoh yang sudah pernah dilakukan. Dengan melalui contoh-contoh, maka pembaca akan lebih jelas sehingga kemudian tertarik untuk mengikuti dan pada akhirnya membuat karya tulis ilmiah tersebut. Buku ini disusun dengan tujuan untuk memudahkan pembaca memahami langkah langkah dalam menyusun karya ilmiah dengan contoh-contoh yang sesuai buku panduan penulisan pengembangan keprofesian guru. Buku ini memuat tulisan laporan hasil penelitian tindakan kelas yang merupakan kegiatan pengembangan profesi dengan angka kredit 4, ada juga tulisan berupa tinjauan ilmiah yang merupakan kajian analisis terhadap permasalahan di kelas secara teoritis dengan angka kredit 2, ada juga karya ilmiah berupa *best practice* yang merupakan praktik pembelajaran yang terbaik yang pernah dilakukan dengan angka kredit 2 serta buku pedoman guru yang merupakan buku panduan bagi guru yang bersangkutan dalam kerja selama satu tahun serta alat bantu supervisi bagi kepala sekolah dan pengawas pendidikan. Angka kreditnya 1,5.

Penulis berharap dengan buku ini, ada secercah semangat bagi guru-guru untuk mengembangkan keprofesiannya melalui karya tulis ilmiah. Bukan hanya karya tulis pada sebatas karya tulis ilmiah saja, harapan lebih besar lagi adalah guru-guru mampu mewujudkan literasi pada lingkungan sekitarnya.

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF  
TIPE *THINK PAIR SHARE* (TPS) UNTUK MENINGKATKAN  
HASIL BELAJAR PADA MATERI MENDESKRIPSIKAN  
PRANATA SOSIAL DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT  
BAGI SISWA KELAS VIII B SMP NEGERI 5 PETARUKAN  
SEMESTER GENAP TAHUN PELAJARAN 2013/2014**

**(Penelitian Tindakan Kelas)**

***Abstrak***

*Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPS pada Kompetensi Dasar Mendeskripsikan Pranata Sosial dalam Kehidupan Masyarakat yang dilakukan pada kelas VIII B SMP Negeri 5 Petarukan pada semester genap tahun pelajaran 2013/2014*

*Kegiatan penelitian dilakukan selama 2 bulan yaitu pada bulan Maret sampai dengan April 2014. Kegiatan selama dua bulan tersebut meliputi penyusunan proposal, penyusunan instrumen, pengumpulan data, analisis data, pembahasan hasil penelitian dan diakhiri dengan pembuatan laporan penelitian.*

*Penelitian ini menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share. Subjek penelitian ini adalah Siswa kelas VIII B sejumlah 37 siswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik tes dan non-tes melalui tindakan siklus. Teknik non-tes berupa lembar observasi dan teknik tes berupa penilaian soal uraian. Dalam analisis data kuantitatif digunakan metode deskriptif komparatif yaitu membandingkan hasil belajar setiap siklus. Untuk analisis data kualitatif digunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu deskripsi berdasarkan hasil observasi masing-masing siklus*

*Dari penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa ada peningkatan hasil belajar IPS pada kompetensi Dasar Mendeskripsikan Pranata Sosial dalam Kehidupan Masyarakat pada kondisi awal sebesar 19% ditingkatkan menjadi 70,27% pada siklus I dan menjadi 83,78% pada siklus II.*

*Berdasarkan hasil penelitian ini disarankan pada rekan guru untuk mengimplementasikan berbagai teknik dari model pembelajaran kooperatif dalam kegiatan pembelajaran. Penggunaan berbagai teknik itu disesuaikan dengan kondisi dan materi pembelajaran*

***Kata kunci:*** hasil belajar, Think Pair Share, pranata sosial

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Masih rendahnya hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) disebabkan oleh masih dominannya *skill* menghafal daripada *skill* memproses sendiri pemahaman suatu materi. Selama ini, hasil dan aktivitas belajar siswa terhadap mata pelajaran IPS masih tergolong sangat rendah. Hal ini dapat dilihat pada sikap siswa selama mengikuti proses pembelajaran tidak fokus dan ramai sendiri. Bahkan, ada sebagian siswa yang menganggap mata pelajaran IPS tidak begitu penting dikarenakan tidak masuk pada mata pelajaran yang diujikan pada Ujian Nasional (UN). Faktor hasil belajar juga dipengaruhi oleh model pembelajaran yang digunakan guru dalam menyampaikan materi. Metode yang konvensional seperti menjelaskan materi secara abstrak, hafalan materi, dan ceramah dengan komunikasi satu arah, yang aktif masih didominasi oleh pengajar, sedangkan siswa biasanya hanya memfokuskan penglihatan dan pendengaran. Kondisi pembelajaran seperti inilah yang mengakibatkan siswa kurang aktif dan pembelajaran yang dilakukan kurang efektif. Di sini guru dituntut untuk pandai menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa sehingga siswa kembali berminat mengikuti kegiatan belajar.

Keberhasilan pembelajaran dapat ditunjukkan dengan pencapaian tujuan pembelajaran berupa ketuntasan hasil belajar siswa. Adapun salah satu faktor keberhasilan dalam proses pembelajaran adalah faktor kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang efektif tidak dapat muncul dengan sendirinya, tetapi guru harus menciptakan pembelajaran yang memungkinkan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara optimal. Banyak peran yang harus dimainkan guru dalam upaya melaksanakan pembelajaran yang efektif.

Pembelajaran koperatif dapat membuat siswa terlihat secara aktif dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif, siswa

diberi kesempatan bekerja dalam kelompok kecil untuk menyelesaikan dan memecahkan suatu masalah secara bersama, juga melatih siswa untuk mendengarkan pendapat-pendapat orang lain dan menerangkan pendapat atau temuan dalam bentuk tulisan. Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan aktivitas manusia bersama dalam suatu kelompok tertentu untuk mencapai tujuan bersama.

Salah satu model pembelajaran *Cooperatif Learning* yang dapat dikembangkan dalam proses pembelajaran adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)*. Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)* ini merupakan sebuah model pembelajaran yang dicetuskan oleh Franklin Lyman pada tahun 1985, bertujuan untuk mengajarkan siswa agar lebih mandiri dalam proses pembelajaran dan dapat membangkitkan rasa percaya diri siswa, juga mengajarkan siswa untuk dapat menerima perbedaan pendapat dan bekerja sama dengan orang lain. Melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)* diharapkan dapat lebih mempermudah pemahaman materi pelajaran yang diberikan dan nantinya dapat mempertinggi kualitas proses pembelajaran yang selanjutnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Hasil ulangan harian siswa kelas VIII B SMP Negeri 5 pada tahun pelajaran 2013/2014 semester genap mata pelajaran IPS pada Standar Kompetensi 6 masih menunjukkan hasil yang jauh dari harapan. Pada Kompetensi Dasar 6.1 tentang Bentuk Hubungan Sosial sebagai prasyarat untuk membahas Kompetensi Dasar 6.2 tentang Pranata Sosial Dalam Kehidupan Masyarakat menunjukkan hasil belajar yang rendah. Hal ini ditandai dari nilai ulangan harian 30 siswa dari 37 siswa nilainya masih di bawah 75 sebagai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Nilai rata-rata kelas hanya 65,51 dengan nilai tertinggi 78 dan nilai terendah 30. Selain masalah nilai yang masih rendah, juga aktivitas siswa masih jauh dari harapan, di mana siswa yang sangat aktif sampai dengan aktif hanya sebesar 24,3%.

Kondisi ideal hasil belajar yang harus dicapai adalah 100% siswa dapat mencapai nilai di atas KKM yang sudah ditentukan. Naumn, dengan memperhatikan keadaan SMP Negeri 5 Petarukan yang *input*-nya juga sisa dari sekolah lain yang tidak diterima, maka sementara kondisi ideal yang diharapkan adalah minimal 75% siswa sudah bisa mencapai nilai di atas KKM. Melihat kenyataan hasil ulangan siswa dan aktivitas siswa ketika mengikuti pembelajaran seperti di atas

maka terjadi kesenjangan antara kenyataan dengan harapan.

Keadaan seperti itu apabila dibiarkan berlarut-larut akan mengakibatkan kerugian baik bagi siswa, guru maupun sekolah. Bagi siswa itu sendiri akan berdampak pada pengembangan dirinya, di mana siswa akan cenderung tidak menyukai mata pelajaran IPS, mereka memandang bahwa mata pelajaran IPS sangat membosankan yang pada akhirnya akan berimbas pada hasil belajarnya. Dampak bagi guru tanggung jawab moral pada siswa dan orang tua siswa di mana guru dianggap belum berhasil dan tidak dapat mendidik siswanya. Bagi sekolah dianggap belum mampu meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya pada mata pelajaran IPS.

Model pembelajaran yang akan penulis coba laksanakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)*, agar dapat membangkitkan minat, motivasi, dan keaktifan belajar siswa serta dapat mengondisikan suasana belajar yang menyenangkan dan lebih melibatkan peran aktif siswa dalam proses pembelajaran yang pada akhirnya hasil belajar siswa juga meningkat.

Alasan penulis menerapkan model pembelajaran kooperatif karena merujuk pada penelitian sebelumnya yang menerapkan model tersebut, baik pada mata pelajaran IPS maupun mata pelajaran yang lain, dan ternyata banyak yang berhasil meningkatkan minat, motivasi dan keaktifan belajar serta hasil belajar siswa. Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)*, memperkenalkan ide “waktu berpikir atau waktu tunggu” yang banyak menjadi alasan kuat dalam meningkatkan kemampuan siswa merespons pertanyaan. Keunggulan lain dari teknik ini adalah optimalisasi partisipasi siswa. Dengan pembelajaran TPS siswa menjadi arif dan interaktif di kelas. Karena pada dasarnya tujuan pembelajaran kooperatif model TPS adalah mengembangkan partisipasi siswa di kelas melalui diskusi baik dengan pasangan teman sebangku maupun teman lain dalam satu kelas.

Pada penerapan model pembelajaran kooperatif TPS ini proses pembelajaran dilakukan dalam kelompok-kelompok yang terdiri atas 2–8 orang dan teknik ini mengutamakan kerja sama dari semua siswa dalam pembelajaran sehingga siswa dapat lebih aktif dan guru ikut terlibat dengan siswa dalam pembelajaran, sehingga melalui keterlibatan guru tersebut, diharapkan berbagai kesulitan yang dialami siswa sebelumnya dapat diatasi dengan baik (Kholifah 2009: 6). Melalui model pembelajaran ini siswa dapat mengembangkan